Gay dan *Lesbian* Indonesia serta Gagasan Nasionalisme[1]

Tom Boellstorff

(University of California, Irvine)

Abstract

This essay argues for paying attention to the life-worlds of gay and lesbian Indonesians. These Indonesians' lives provide valuable clues to how being 'Indonesian' gets defined and to the workings of nation-states more generally. In particularly, the lives of gay and lesbian Indonesians help to demonstrate how heteronormativity-the assumption that heterosexuality is the only normal or proper sexuality-plays a fundamental role in forming nation-states as "imagined communities." Restricting the family model to the heterosexual couple has been a key means by which the idea of the Indonesian nation (and other nations) has been promulgated and sustained. Thus, rather than see the exclusion of homosexuality as a latter-day response to an encroaching global gay and lesbian movement, this exclusion is most accurately understood as a point of departure by which the idea of 'Indonesia' comes to exist in the first place.

Keywords: Gay, lesbian, homosexuality, Indonesia, nation.

Sungguh merupakan suatu hal yang aneh karena hanya sedikit orang-orang Barat yang tahu, bahwa Indonesia berpenduduk keempat terbanyak di dunia (setelah Cina, India, dan Amerika Serikat), atau bahwa Indonesia adalah negara yang berpenduduk Muslim lebih besar daripada negara-negara lain. Fakta-fakta mendasar ini cukup untuk menjadikan Indonesia sebagai kawasan yang penting di percaturan dunia. Dalam tulisan ini, saya bermaksud untuk memberikan perhatian pada dunia gay dan lesbian Indonesia. Topik ini memang nampaknya tidak biasa, namun melalui kehidupan merekalah kita bisa memahami kunci penting tentang bagaimana proses menjadi orang Indonesia itu terjadi, termasuk juga pemahaman bagaimana mekanisme berlangsungnya sebuah negara-bangsa. Negara mengajarkan kita tentang nilai heteronormatif—asumsi bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan pantas—berperan penting dalam pembentukan negara-bangsa sebagai 'komuniti yang diimajinasikan' (*imagined communities*).[2] Sebagaimana di negara-negara lain, Indonesia menganggap bahwa

[1] Versi Inggris dari naskah ini pernah terbit di *Social Analysis* (50) 1, Spring 2006, hlm. 158–163. Diterjemahkan oleh Iwan Meulia Pirous, MA, staf pengajar di Departemen Antropologi FISIP UI.

[2] Kutipan kunci ini diambil dari gagasan Anderson (1983).

arketipe keluarga inti (suami, isteri, anak, dan presiden sebagai ayah) dijadikan model bagi sebuah negara-bangsa. Sejalan dengan model ini, negara-bangsa seringkali menganggap dirinya terkomposisi bukan saja oleh kumpulan warganegara, tetapi juga oleh keluarga yang hampir selalu berbentuk keluarga inti (*nuclear family*) tanpa menghiraukan derajat keberagaman bentuk keluarga inti yang ditemukan di berbagai kebudayaan. Pembatasan pengertian model keluarga pada pasangan heteroseksual menjadi mekanisme dalam mempertahankan model nasionalisme di Indonesia (termasuk juga di negara-negara lain). Oleh karena itu, reaksi dalam bentuk pengucilan homoseksualitas bukannya dipahami dalam konteks maraknya gerakan gay dan lesbian secara global, pengucilan ini lebih dipahami sebagai fenomena pembentukan gagasan sentral tentang 'Indonesia.'

Paragraf di atas sungguh padat dengan ide-ide, dan saya menghabiskan sisa tulisan ini dengan mengupasnya satu-persatu. Ada sebuah hal yang hampir pasti, yaitu bila orang Barat mendengar tentang Indonesia, yang dimaksudkannya adalah Bali. Citra-citra tentang sebuah tradisi yang tak lekang oleh waktu—kain batik, tarian eksotis, pantai berpasir—sebagai hal wajar. Stereotipe-stereotipe ini merambah juga ke persoalan seksualitas dan gender, sehingga Indonesia diasumsikan terbangun dari suatu 'budaya yang toleran' di mana gay, lesbian dan mereka yang transgender dinilai seperti *shaman* dan seniman. Tapi pada kenyataannya lebih rumit dari itu. Indonesia kontemporer adalah wilayah multikultural yang besar dengan perkiraan 670 kelompok etnis dan bahasa, beberapa di antara kelompok tersebut anggotanya mencapai jutaan, sementara yang lain hanya ribuan, bahkan hanya ratusan. Secara historis, beberapa kelompok (benar-benar dalam pengertian sangat kecil), memiliki tokoh-tokoh laki-laki yang dianggap ahli dalam ritual atau pertunjukan tertentu dan berpakaian seperti perempuan dalam melakukan pekerjaannya.[3] Ritual atau pertunjukan ini, walaupun tidak banyak, masih ada tetapi kurang terkait dengan gay atau lesbian Indonesia. Mereka itu dianggap berhubungan dengan profesi, bukan persoalan seksualitas: mereka membutuhkan semacam pelatihan yang dipertunjukkan dalam konteks yang terbatas. Kenyataan bahwa profesi ini diasosiasikan pada laki-laki yang berpakaian seperti perempuan tidaklah berarti membuat mereka dikategorikan sebagai gender ketiga (*third gender*), tidak seperti kata ‚perawat' (*nurse*) yang diasosiasikan dengan perempuan yang menjadikan 'perawat' itu sebuah gender. Dengan membedakan profesi ini dari kategori gay dan lesbian merupakan langkah penting untuk memahami signifikansi kehidupan gay dan lesbian dalam masyarakat Indonesia.

Persoalan membingungkan kedua sejak periode kira-kira akhir abad ke-19, dimana ada laki-laki yang dalam waktu-waktu tertentu (sejak tahun 1970-an malah sepanjang hari) berpakaian perempuan, tapi tidak ada hubungannya dengan aktivitas ritual. Para lelaki ini cenderung menganggap dirinya memiliki jiwa perempuan dan mereka disebut dengan berbagai julukan, termasuk banci dan bencong (sebutan yang lebih merendahkan lagi), atau sebutan lain adalah waria yang dianggap sebagai istilah kontemporer. Serupa dengan kasus *kathoey* di di Thailand, atau banyak istilah lain di Asia Tenggara, para waria ini lebih terlihat dalam kehidupan publik dibandingkan dengan gay dan lesbian. Orang-orang seringkali menertawakan waria yang memang lebih dikenali sebagai bagian dari elemen masyarakat Indonesia.[4]

Keadaan di Indonesia

Orang-orang Indonesia masih kebingungan untuk membedakan antara waria dan gay, padahal keduanya berbeda satu sama lain, esai ini difokuskan pada persoalan *gay men* (*lesbian women*).[5] Kelihatannya gay Indonesia mulai menyebut diri mereka *gay* dan *lesbi* pada tahun 1970 sampai awal 1980an (saya menggunakan istilah *gay* dan *lesbi* seterusnya dalam esai ini). Terminologi *gay* dan *lesbi* ini cenderung tidak dipelajari dari orangtua, tetangga dan guru-guru agama Islam, melainkan dari media-media massa, termasuk juga dari kolom-kolom gosip di majalah dan pemberitaaan koran-koran (biasanya berbentuk rentetan peristiwa sensasional seperti bunuh diri, perampokan dan pembunuhan), di atas semua ini, pertunjukan di televisi dan film-film impor juga berperan penting. Hal ini nampak selaras dengan pendapat Anderson (1983) tentang peranan penting dari media massa sebagai sarana penciptaan sentimen nasionalisme kolektif di era modern. Ini disebabkan sebagian besar *gay* dan *lesbi* di Indonesia tidak bisa berbahasa Inggris (Indonesia adalah bekas jajahan Belanda) serta tidak bepergian ke negeri-negeri Barat, sekalipun ada peranan media massa yang cenderung 'memanipulasi berita,' ide *gay* dan *lesbi* dibentuk melalui kondisi keterpencilan dari gay Barat dan subjektivitas lesbian. Adanya dominasi Islam dan harapan-harapan tentang pernikahan dan 'pembukaan diri' (*coming out*), istilah *gay* dan *lesbi* telah menjadi buatan Indonesia'.

Saya mengatakan 'buatan Indonesia' sebab salah satu aspek paling penting dari subjektivitas *gay* dan *lesbi* (perasaan tentang jati diri) tidak dapat dipungkiri memiliki skala nasional. Orang-orang Indonesia seringkali mengidentifikasikan dengan istilah 'etnolokal': orang Aceh, orang Jawa, orang Madura, orang Bali, dll.[6] Dalam beberapa kasus, proses pengidentifikasian ini menguat di bawah rezim pemerintah lokal setelah Suharto jatuh tahun 1998. Meskipun penguatan 'etnolokal' terjadi dalam berbagai kasus, tidak ada indikasi bahwa orang-orang Indonesia menggunakannya dalam konteks gay dan lesbian. Tidak ada lesbian Jawa, atau gay Bali, dll—tidak ada jaringan spesifik *gay* dan *lesbi* yang membuat berita berbahasa lokal dan semacamnya—*gay* dan *lesbi* Indonesia memandang diri mereka sebagai subjek nasional yang tidak terbatas oleh pulau, kelompok etnis ataupun bahasa.

Nampak jelas, bahwa gagasan tentang menjadi *gay* dan *lesbi* tidak berasal dari etnis seseorang ataupun tradisi lokalnya meskipun sejarah seringkali menunjukkan, bahwa ide-ide yang datang dari luar dapat 'dilokalkan.' Hal menarik lainnya adalah bahwa konsep *gay* dan *lesbi* tidak dipandang sebagai subjektivitas global. Para *gay* dan *lesbi* Indonesia

[3] Lebih jarang lagi walau dapat saja ditemukan adalah perempuan yang berpakaian seperti laki-laki ataupun juga homoseksualitas yang diakui. Menurut kalangan laki-laki, aktivitas seks dengan perempuan dianggap menyedot habis kekuatan spiritual mereka, sementara hubungan seks dengan laki-laki tidak dianggap terlalu merusak atau bahkan tidak dipandang sebagai seks sama-sekali. Untuk penjabaran lebih detail mengenai semua topik yang dikemukakan dalam tulisan ini, silahkan lihat buku saya berjudul *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia* (Boellstorff, 2005) dan *A Coincidence of Desires: Anthropology, Queer Studies, Indonesia* (Boellstroff, yang akan terbit pada tahun 2007), dan referensi yang ada di dalamnya.

[4] Secara historis, waria dianggap sebagai bagian dari lingkungan sosial rendahan, bercita rasa dan berpendidikan rendah. Mereka bekerja sebagai penjual di pasar, atau sebagai pekerja seks dan pada masa kini diasosiasikan dengan salon dan perias pengantin (baca Boellstroff, 2004).

[5] Memang benar bahwa *waria* dan *gay* ataupun *lesbi* adalah subjektivitas yang harus dipahami secara khusus. Namun demikian, kekhususan ini tidak lantas berarti bahwa wilayah tersebut dapat dipetakan secara tegas. Ada saja terjadi kekaburan, misalnya, dengan kasus beberapa orang yang berpindah-pindah di antara *gay* dan *waria* (baca Boellstorff, 2005).

[6] Untuk penjelasan rinci tentang terminologi 'etnolokal', baca Boellstorff (2005).

mengetahui, bahwa di belahan dunia lain ada kalangan yang mendefiniskan kelompok mereka sebagai gay dan lesbian, dan terkadang mereka merasakan adanya rasa keterikatan terhadap komunitas yang samar atau setidaknya cukup yakin berbagi pengalaman bersama mereka. Masalahnya, kalangan *gay* dan *lesbi* di Indonesia tidak membina kontak yang intensif dengan kalangan gay atau lesbian Barat, sehingga dari sedikit sekali jumlah 'gay' atau 'lesbian' yang mengadakan kontak dengan kalangan Barat, dapat diasumsikan bahwa mereka termasuk dalam kaum elit jet-set yang dapat mengambil keuntungan dari globalisasi. Selebihnya, mayoritas gay dan lesbi Indonesia merasakan dirinya sebagai bagian dari komunitas Indonesia saja. Keterkaitan antara seksualitas dan persoalan kebangsaan sebetulnya menarik tetapi tidak mengejutkan karena gagasan heteroseksualitas begitu dominan dan menjadi acuan warganegara yang sesuai. Penggunaan elemen negara-bangsa sebagai acuan untuk memahami seksualitas tidak pernah digunakan oleh kaum *gay* dan *lesbi* Indonesia, tetapi justru dibangun kembali oleh mereka dengan cara yang tidak pernah diantisipasi oleh negara-bangsa.

Dengan merujuk pada sejumlah isu-isu yang telah saya kemukakan—termasuk peranan kunci media massa dan hubungan antara negara-bangsa dan seksualitas—hubungan paralel antara subjektivitas *gay* dan *lesbi* sangatlah nyata, meskipun ada perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Semenjak istilah *gay* dan *lesbi* dikenal di Indonesia, gagasan waria tidak pernah dianggap memiliki relasi dengan perempuan. Lalu, sejak gagasan waria dan gay itu muncul, para lelaki memandang diri mereka sendiri sebagai kategori yang berbeda—sebagai laki-laki yang berciri 'berkelamin-ganda' (transvestisme) di satu sisi dan homoseksualitas di sisi yang lain. Berlawanan dengan itu, ada sebutan bagi 'perempuan kelaki-lakian' (*female-to-male transgenders* yang dikenal dengan istilah tomboi), posisi subjektivitas tomboi ini belum terlalu lama dikenal sebagaimana juga *gay* dan *lesbi*. Sebagian kalangan tomboi menganggap diri mereka termasuk dalam sub-tipe *lesbi*, sementara kalangan lain merasa jelas-jelas bukan seperti itu (seringkali menekankan bahwa tomboi 'perempuan berjiwa laki-laki' sebagaimana banyak waria menyatakan bahwa mereka adalah 'lelaki yang berjiwa perempuan'. Dalam kasus apapun, mereka tidak diidentifikasi secara sosial sebagai waria (meskipun 'pengakuan' terhadap waria seringkali berbentuk ketidaksetujuan dan penolakan).

Dalam tingkatan kehidupan sosial sehari-hari, perbedaan penting antara menjadi *gay* dan menjadi *lesbi* muncul karena adanya diskriminasi gender. Masih ada tekanan yang kuat bagi *gay* laki-laki dan *lesbi* perempuan untuk menikah secara heteroseksual (malahan seringkali mereka berangan-angan untuk melakukannya, seperti topik yang akan saya bahas di bawah), tetapi menjadi istri dan ibu membawa kewajiban-kewajiban yang berbeda dibandingkan menjadi suami dan ayah. Sebagai seseorang yang memegang tanggung jawab penuh di ranah domestik, istri-istri terikat dengan aturan-aturan yang mempersempit ruang gerak. Demi untuk melindungi 'harga diri,' perempuan cenderung ditempatkan pada posisi yang diawasi, bahkan sebelum mereka menikah sehingga ruang geraknya terbatas. Akibatnya, lesbi tidak pernah dapat keluar rumah sendiri (terutama di malam hari), situasi ini berbeda dari pada *gay* lelaki yang dapat berkumpul-kumpul di taman, pusat perbelanjaan ataupun apartemen masing-masing yang menyebabkan mereka memiliki kesempatan untuk membentuk komunitas; terlebih dengan bantuan teknologi internet bagi yang mampu, dan khususnya penggunaan telepon genggam yang sudah menjadi bagian dari kehidupn yang kaya dan miskin. Terlepas dari pembatasan-pembatasan bagi perempuan, banyak *lesbi* di Indonesia yang membangun kehidupan yang lebih bermakna dan menyenangkan, mulai dari aktivitas secara terbuka maupun yang agak tertutup, tetapi dengan membungkus percintaan dengan pertemanan, memanfaatkan celah tipis dalam sebuah arena gerak bernama masyarakat Indonesia yang menyesakkan.

Seksualitas dan sentimen kebangsaan

Penelaahan saya tentang kehidupan para *gay* dan *lesbi* rupanya selalu saja bermuara pada satu pertanyaan tentang heteronormativitas, khususnya pada hubungan-hubungan antara heteroseksualitas, kekerabatan, dan bangsa. Hubungan-hubungan ini rupanya cukup mendalam: konsep 'bangsa' bagaimanapun juga berhubungan erat dengan akar katanya dari Bahasa Latin *natal* (dalam bahasa Indonesia artinya lahir—*red.*). Bukan sebuah kebetulan bahwa dua cara untuk menjadi bagian dari suatu bangsa modern—dilahirkan sebagai warga negara atau menjadi 'warga suatu tempat' (*becoming naturalized*)—setara dengan dua cara untuk menjadi bagian dari keluarga modern, melalui kelahiran atau adopsi. Negara-bangsa kini menjadi alat dominan untuk mengorganisasikan masyarakat-masyarakat di dunia di mana gagasan heteronormatif terbukti menjadi elemen pembentuk dasar yang diacu oleh banyak negara-bangsa terlepas dari perbedaan-perbedaan agama, kesukuan, geografis dan tingkat kemakmuran. Perpaduan antara heteronormativitas dan nasionalisme ini terlihat sangat jelas dalam perkawinan. Sebagai contoh, orang-orang Indonesia yang menikah mengenal apa itu arti heteroseksualitas, makna pernikahan telah bergeser secara signifikan. Pergeseran besar terjadi dari konsep pernikahan yang merupakan hasil perjodohan para orangtua kepada pernikahan-pernikahan yang didasarkan oleh perasaan cinta. Pergeseran ini kira-kira sudah terjadi selama lebih kurang 75 tahun di Indonesia. Artinya, pernikahan tidak lagi dilihat sebagai urusan perjanjian kontrak antara dua keluarga, melainkan sebagai pilihan-pilihan untuk menciptakan ikatan. Melalui cinta, kita memilih suami atau isteri sebagaimana dalam kehidupan masyarakat modern, kita memilih pemimpin kita secara demokratis, dan memilih kepemilikan harta benda melalui prinsip konsumerisme.

Tindakan-tindakan berdasarkan pilihan ini mendefinisikan diri kita sebagai orang modern dan bagian dari masyarakat Indonesia yang modern pula, sehingga kegagalan untuk memilih secara tepat membawa konsekuensi yang besar. Ketika pernikahan masih merupakan perjodohan, orientasi seksual tidak menjadi kategori yang penting (bahkan secara historis tidak ada istilah ini dalam perbendaharaan bahasa Indonesia), tapi ketika pernikahan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pilihan, maka 'pilihan' tersebut gagal jika bukan merupakan pilihan heteroseksual. Orientasi seksual telah hadir sebagai aspek yang penting dalam kepribadian, dan semenjak tahun 1920an, hadirlah suatu hubungan-hubungan konseptual yang jelas antara memilih siapa untuk menjadi suami atau isteri dan bagaimana menjadi orang Indonesia yang modern (daripada memilih dengan berpatokan pada tradisi lokal). Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan *gay* dan *lesbi* Indonesia berhasrat untuk menikah dan tentunya mereka merasa ditolak oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Tidak seperti masa lalu, kita hidup dalam kurun waktu di mana topik seksualitas bisa didiskusikan sekaligus juga sama kuatnya ditekan dan dibisukan. Hanya sedikit saja bangsa-bangsa sekarang mengakui pernikahan gay dan lesbian, sementara yang lainnya memboikot dan meniupkan pandangan kebangsaan

yang mengesampingkan mereka yang non-heteroseksual dengan cara apapun. Pengakuan dan pengucilan memberikan bentuk-bentuk yang spesifik secara kultural dan historis. Kita harus mencermati fenomena tersebut, bukan saja pada hal-hal yang menyangkut seksualitas, melainkan juga terkait dengan transformasi dalam konsepsi-konsepsi nasionalisme, masyarakat dan kepemilikan.

Dewasa ini, untuk menulis tentang Indonesia atau tempat-tempat lainnya dan hanya berbicara tentang laki-laki tidak lagi dapat diterima. Sudah saatnya ada upaya untuk mencakupkan laki-laki dan perempuan, atau setidaknya mengakui bahwasanya sebuah analisis yang didasarkan pada laki-laki mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari fakta tersebut. Perubahan yang sama juga berlangsung untuk urusan seksualitas. Seharusnyalah orang-orang heteroseksual dan homoseksual (termasuk juga biseksual) diberi tempat atau setidaknya ada pengakuan, bahwa analisis yang dilakukan oleh heteroseksual mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari fakta tersebut. Pada tahap ini, persoalannya bukan sekedar pertanyaan sederhana tentang pencakupan, atau mendengarkan suara-suara yang terbungkam. Bukan pula tentang menambahkan kategori subjektivitas seksual dalam suatu perangkat data, melainkan tentang persoalan bagaimana melihat signifikansi seksualitas dalam ranah yang lebih luas. Ini meliputi negara-bangsa sebagai sebuah domain pada pusat perdebatan kontemporer terhadap tantangan masa depan kolektif, di mana keanehan globalisasi dan turunan-turunannya meliputi bentuk-bentuk baru dari pengucilan (*exclusion*), tradisi yang membatu yang tidak mungkin ditutup-tutupi lagi.

Referensi

Anderson, B.

1983 *Imagined Communies: Reflections on the Origins and Spread of Nationalism.* London: Verso.

Boellstorff, T.

2002 "Ethnolocality", *Asia Pasific Journal of Anthropology* 3(1):24–48.

2004 "Playing Back the Nation: Waria Indonesian Transvestites", *Cultural Anthropology* 19(2):159–195.

2005 *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

2007 *Coincidence: Anthropology, Queer Studies, Critique.* Durham, NC: Duke University Press.